

BAHASA SEKSIS

(STUDI SOSIOLOGIS MENGENAI WACANA SEKSUALITAS)

SKRIPSI

FL 8 39 '05

Si

2



Disusun Oleh :

Dewi Silvytasari
NIM. 070016167



PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
SEMESTER GENAP
2005

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk diuji
pada:

14 Juni 2005

Dosen Pembimbing,



Drs. Edy Herry Pryhantoro, Msi
NIP. 132.009.468

LEMBAR PENGESAHAN

BAHASA SEKSIS

(STUDI SOSIOLOGIS MENGENAI WACANA SEKSUALITAS)

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan dewan penguji

Pada:

Hari : Senin
Tanggal : 28 Juni 2005
Pukul : 10.00 - 11.15

Dewan Penguji,

Ketua Penguji

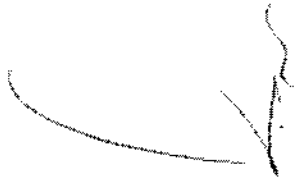


Dra. Satinah, MS.
NIP. 131.125.985

Anggota Penguji,



Drs. Edy Herry Pryhantoro, Msi
NIP. 132. 009. 468



Karnaji, S.Sos. Msi.
NIP. 132.162.037

ABSTRAK

Pengalaman berbahasa bukan lagi milik perseorangan. Subjektivitas dibungkam dalam sebuah tatanan baku yang sifatnya general. Melalui berbagai pencitraan, seksualitas direproduksi sebagai suatu makna yang disituasikan; bagaimana isu-isu gender dikemas seakan terjadi secara alamiah. Isu-isu inilah yang menjadi sebuah wacana yang seksis. Lantas persoalannya, bagaimana bahasa seksis terbentuk? Apa implikasinya terhadap individu? pengalaman subjektivitas manusia dibentuk dalam suatu aparatus kekuasaan, Foucault menyebutnya dengan kekuasaan "order" (tatanan/keteraturan). Doktrin tentang wacana seksualitas dipelajari melalui bahasa yang mengandung unsur seksis dalam kerangka bagaimana bahasa menciptakan diskriminasi seksualitas dalam kaitannya dengan relasi sosialnya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa ideologi patriarkhi merupakan titik awal pembentukan bahasa seksis. Ideologi patriarkhi menyebarkan gagasan-gagasannya melalui proses penandaan. Proses penandaan ini terkait erat dengan regularitas (agama, pendidikan, politik, ekonomi, budaya, dan sosial) yang pada akhirnya membentuk wacana seksualitas yang seksis. Implikasinya adalah terjadi proses homogenitas dalam masyarakat. Dalam lain hal, keadaan ini malah memicu terjadinya subversif.

Penelitian ini menggunakan analisis wacana sebagai metodologi dengan menyelidiki proses konstruksi wacana melalui bahasa yang direproduksi dalam sebuah jaringan sistem sosial. Dengan melihat realitas sosial dikonstruksikan melalui bahasa dan simbol lainnya, maka digunakan perspektif poststrukturalis sebagai teori dalam penelitian ini. Narasumber dalam penelitian ini melibatkan mahasiswa sebagai masyarakat *hybrid*.